

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sarana atau proses pembelajaran yang paling penting bagi sumber daya manusia untuk membantu meningkatkan kualitas hidup. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan mencakup proses belajar-mengajar yang tidak hanya dilakukan dan diperoleh di lingkungan sekolah saja, namun dapat juga melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

Belajar merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan individu. Pada awalnya, seorang anak mungkin tidak memiliki kemampuan dasar, namun melalui pengalaman pendidikan secara berkala akan merubah perilakunya, dan kemampuannya dalam memahami sesuatu akan semakin meningkat. Penting bagi seorang siswa memiliki integritas di dalam dirinya, karena dengan adanya integritas maka menuntut seorang siswa untuk bersikap jujur, tanggung jawab, dan memiliki kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan yang dilakukan. Integritas akademik menjadi salah satu pilar utama dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam membangun kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab. Meski demikian, seringkali tujuan utama seorang siswa dalam belajar adalah hanya untuk memperoleh nilai sebagai indikator kelulusan. Hal tersebut mengakibatkan dalam masa pendidikannya siswa bisa saja melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri atau bahkan orang lain. Di sisi lain, melihat kenyataan yang kerap terjadi, banyak ditemukan praktik-praktik yang keliru

dalam lingkungan pendidikan, seperti kecurangan akademik (Aron et al., 2021).

Kecurangan akademik merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa atau pelajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan akademik (Melasari, 2019). Perilaku ini tentunya berbanding terbalik dan tidak selaras dengan nilai-nilai integritas yang diharapkan sebagai hasil dari proses pendidikan. Perilaku kecurangan akademik kerap kali terjadi karena ketidakmampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan yang telah diajarkan guru. Selain itu, pandangan bahwa prestasi belajar hanya diukur dari nilai, mendorong siswa lebih fokus meraih nilai tersebut dengan berbagai cara, termasuk yang tidak etis. Strategi yang digunakan siswa sering kali tidak sehat dan melanggar aturan. Meskipun perilaku ini salah, dampaknya bisa dirasakan oleh masyarakat luas. Sayangnya, masyarakat sering menganggap perilaku seperti kecurangan akademik sebagai hal yang biasa, sehingga pola perilaku negatif ini sulit dihilangkan dan terus berlanjut (Gaspersz & Sososutiksno, 2023).

Permasalahan integritas akademik tercermin dalam laporan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2023. Data dalam survei ini menunjukkan bahwa 43% siswa dan 58% mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik, seperti menyontek saat ujian. Angka ini mengindikasikan bahwa praktik kecurangan akademik bukan hanya terjadi di tingkat Sekolah, tetapi juga di jenjang pendidikan tinggi yang menandakan bahwa budaya akademik yang kurang menjunjung nilai kejujuran masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan (Khafid, 2025). Siswa SMK, khususnya jurusan akuntansi difokuskan pada pendidikan vokasional yang menyiapkan siswa untuk dunia kerja. Sebagaimana akuntansi merupakan bidang yang sangat mengutamakan kejujuran, keakuratan, dan etika profesional. Jika perilaku kecurangan akademik pada siswa dibiarkan, maka akan menciptakan lulusan yang tidak kompeten, merugikan reputasi sekolah, hingga dapat terbawa ke dunia kerja yang berpotensi merusak profesi dan industri. Perilaku kecurangan akademik

yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah antara lain menyontek, plagiarisme, dan manipulasi data dalam mengerjakan tugas atau ujian.

Menurut Anderman & Murdock (2007), beberapa faktor yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku kecurangan akademik, yaitu faktor demografis, kemampuan, motivasi, efikasi diri, dan moral. Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademik siswa adalah motivasi belajar. Motivasi yang kuat dapat membantu siswa menghadapi tantangan belajar, meningkatkan fokus, dan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Motivasi dari dalam diri siswa, dapat membantu siswa menjadi lebih berdedikasi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, sehingga kemungkinan mereka untuk melakukan kecurangan akademik cenderung lebih kecil.

Studi oleh Harahap et al., (2024) mengungkapkan bahwa melalui serangkaian wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, ditemukan bahwa praktik kecurangan akademik dalam bentuk menyontek masih banyak terjadi. Perilaku ini umumnya dilakukan oleh siswa yang duduk secara berkelompok saat ujian berlangsung, menunjukkan adanya kerja sama dalam melakukan kecurangan akademik. Guru di sekolah tersebut telah berupaya melakukan pencegahan melalui berbagai pendekatan, namun tindakan menyontek tetap dilakukan oleh siswa. Pada penelitian tersebut juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi penyebab utama siswa melakukan kecurangan akademik, di antaranya adalah tekanan akademik yang tinggi, baik dari diri sendiri maupun lingkungan, dorongan kuat untuk meraih nilai dan prestasi akademik, serta rendahnya motivasi belajar yang membuat siswa memilih jalan pintas dibandingkan dengan belajar mandiri. Temuan ini mencerminkan pentingnya peran pendidik, lingkungan sekolah, serta pendekatan pembelajaran yang mampu membangun motivasi intrinsik siswa dan menekan perilaku tidak jujur secara preventif (Harahap et al., 2024).

Fenomena kecurangan akademik juga terjadi di kalangan siswa jurusan akuntansi di sebuah SMK yang menyatakan bahwa sebanyak 3,40% atau 72

dari 166 siswa mengakui masih melakukan perilaku menyontek pada saat ujian (Safitri, 2022). Hasil wawancara mendalam dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa motivasi utama mereka melakukan tindakan tersebut berkaitan dengan tekanan akademik yang dirasakan, seperti sulitnya soal ujian, tidak adanya persiapan belajar yang memadai, rendahnya rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, serta kekhawatiran akan memperoleh nilai buruk. Kondisi ini menggambarkan bahwa kecurangan tidak selalu berakar dari niat buruk, melainkan sering kali merupakan respons terhadap rasa cemas dan kurangnya kesiapan menghadapi tuntutan akademik. Bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan siswa pun beragam, mulai dari melihat jawaban teman, membawa catatan kecil yang disembunyikan, hingga bekerja sama secara diam-diam saat ujian berlangsung.

Rendahnya percaya diri siswa terhadap kemampuan diri sendiri merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Ketika siswa meragukan kapasitas intelektualnya, mereka cenderung merasa pesimis terhadap hasil yang akan dicapai, meskipun telah berusaha belajar. Perasaan tidak yakin ini sering kali tumbuh karena pengalaman kegagalan sebelumnya, kurangnya penguatan positif dari lingkungan sekitar, atau perbandingan yang terus-menerus dengan teman-teman yang dianggap lebih pintar atau berprestasi. Akibatnya, siswa mulai kehilangan motivasi untuk belajar secara mandiri dan memilih untuk mencari jalan pintas yang instan dan berisiko, seperti menyontek atau menyalin tugas orang lain. Siswa yang merasa tidak mampu akan menganggap bahwa berbuat curang adalah satu-satunya cara untuk bertahan dan memenuhi ekspektasi dari guru, orang tua, maupun diri sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri bukan hanya berdampak pada motivasi belajar, tetapi juga berpotensi menurunkan integritas akademik.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2022) berfokus pada beberapa faktor yang mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa SMK, terungkap bahwa kebiasaan menyontek tidak hanya muncul dari niat untuk

melanggar aturan, melainkan lebih merupakan respons terhadap berbagai tekanan internal dan eksternal yang dihadapi siswa dalam proses belajar. Faktor yang memicu perilaku ini adalah salah satunya kebiasaan prokrastinasi atau menunda-nunda pekerjaan memperparah situasi (Lestari et al., 2022). Ketika siswa menunda belajar atau mengerjakan tugas hingga batas waktu mendekat, mereka kehilangan waktu yang seharusnya digunakan untuk memahami materi secara menyeluruh. Kondisi ini membuat mereka merasa kewalahan dan terjebak dalam tekanan waktu yang tinggi.

Siswa yang memiliki kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan atau melakukan prokrastinasi akan lebih rentan melakukan kecurangan akademik. Perilaku ini biasanya muncul karena kurangnya manajemen waktu, motivasi belajar yang rendah, atau perasaan cemas dan tidak percaya diri terhadap kemampuan akademik mereka. Ketika waktu semakin sempit dan tenggat ujian semakin dekat, siswa yang sering menunda belajar cenderung panik dan akhirnya memilih jalan pintas dengan menyontek atau melakukan plagiarisme untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi ujian. Prokrastinasi juga sering dikaitkan dengan kebiasaan belajar yang tidak efektif, seperti belajar secara mendadak (sistem kebut semalam) tanpa pemahaman yang mendalam terhadap materi. Akibatnya, dalam kondisi terdesak, siswa merasa tidak memiliki pilihan lain selain melakukan tindakan curang agar tetap mendapatkan nilai yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya menekankan pentingnya kejujuran akademik, tetapi juga memberikan pembinaan terkait keterampilan manajemen waktu, teknik belajar yang efektif, serta dukungan psikologis untuk mengurangi tingkat prokrastinasi di kalangan siswa.

Selanjutnya, perkembangan teknologi digital membawa dampak yang signifikan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Inovasi dalam teknologi informasi dan komunikasi kini dimanfaatkan secara luas untuk mendukung proses belajar-mengajar, yang ditunjang oleh keberadaan komputer, ponsel pintar, dan berbagai jenis gawai yang mempermudah siswa mengakses sumber belajar dengan cepat, efisien, dan fleksibel. Meskipun

memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan, kemudahan akses informasi, dan pengembangan literasi digital, pemanfaatan teknologi ini juga menghadirkan tantangan baru berupa penyalahgunaan dalam konteks akademik. Salah satu bentuk penyalahgunaan tersebut adalah tindakan kecurangan, seperti mencari jawaban saat ujian menggunakan ponsel, mengirim atau menerima jawaban melalui aplikasi pesan instan, hingga menyalin tugas teman menggunakan laptop atau komputer. Kemajuan teknologi informasi memang mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan, namun tanpa disertai dengan penanaman nilai-nilai integritas dan tanggung jawab, teknologi justru dapat menjadi sarana untuk melanggar perilaku curang di dunia pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Melati et al., (2020) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik masih menjadi permasalahan yang signifikan di lingkungan SMK (SMK), terutama pada jurusan akuntansi. Salah satu bentuk kecurangan akademik yang paling umum terjadi adalah menyontek saat ujian dan menggunakan *handphone* (HP) untuk mencari jawaban. Studi ini menemukan bahwa lebih dari 60% siswa kelas X dan XI jurusan akuntansi di salah satu SMK terlibat dalam praktik kecurangan seperti menyontek dengan melihat catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya ataupun mengakses informasi melalui HP (Melati et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan akademik di SMK tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga menekankan pentingnya integritas dan etika akademik.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik di kalangan siswa SMK khususnya di jurusan akuntansi terjadi karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya rasa percaya diri, kebiasaan menunda pekerjaan, dan kecemasan menghadapi ujian, sedangkan faktor eksternal bisa berupa tekanan akademik dan kemudahan akses terhadap teknologi yang memungkinkan siswa mencari jawaban dengan cepat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sagita & Mahmud (2019), menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh negatif terhadap

kecurangan akademik dan prokrastinasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sehingga motivasi belajar yang tinggi mendorong mahasiswa untuk rajin belajar sehingga tidak akan melakukan kecurangan akademik. Lain halnya dengan prokrastinasi, apabila perilaku prokrastinasi mahasiswa tinggi, maka kecurangan akademik akan semakin dilakukan. Sejalan dengan penelitian Maulida et al., (2023) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar dan efikasi diri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, serta prokrastinasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi belajar dan efikasi diri yang tinggi tidak akan melakukan kecurangan akademik, berbeda halnya apabila individu sering melakukan prokrastinasi, maka kecurangan akademik akan semakin sering dilakukan.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Natasya et al., (2023) justru menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu adanya pengaruh positif antara motivasi belajar dan perilaku kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan kecurangan akademik.

Selanjutnya, penelitian Jannah et al., (2020) menyebutkan bahwa motivasi belajar tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sementara penyalahgunaan teknologi informasi justru berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini terjadi karena motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa adalah kepercayaan atas kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, sehingga mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung akan menghindari perbuatan kecurangan akademik. Berbeda dengan penyalahgunaan teknologi informasi yang justru dapat memfasilitasi terjadinya kecurangan akademik, di mana semakin tinggi tingkat penyalahgunaan teknologi informasi, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akademik.

Selain motivasi belajar, efikasi diri juga menjadi faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Menurut Putra

& Ahmad (2020), efikasi diri akademik adalah keyakinan yang kuat pada kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensinya secara maksimal dalam memenuhi berbagai tuntutan di bidang akademik. Efikasi diri yang kuat pada siswa, akan membantu siswa lebih yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga siswa dapat menggunakan kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tanpa melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aurel et al., (2023) menjelaskan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki individu, maka semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah akan semakin tinggi kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian oleh Apriliyanti et al., (2021) yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dan prokrastinasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, ini berarti semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka perilaku kecurangan akademik akan menurun dan apabila efikasi diri rendah maka perilaku kecurangan akademik meningkat, berbeda dengan prokrastinasi yang tinggi akan menyebabkan perilaku kecurangan akademik yang tinggi pula, begitupun sebaliknya.

Berbeda dengan penelitian Wulandari et al., (2023) yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, artinya semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki maka perilaku kecurangan akademik akan semakin meningkat.

Selanjutnya, hasil penelitian Rahmat & Setiawan (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki efikasi diri yang cukup tinggi, ini belum dapat membuktikan bahwa mereka tidak akan melakukan kecurangan akademik.

Faktor berikutnya yang memungkinkan siswa untuk melakukan kecurangan akademik di sekolah adalah prokrastinasi. Menurut Aulia et al.,

(2022) bahwa prokrastinasi adalah perbuatan menunda suatu pekerjaan yang telah diberikan secara sadar hanya karena adanya aktivitas lain yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan pekerjaan tersebut. Tindakan prokrastinasi atau menunda-nunda pekerjaan ini tidak jarang dilakukan oleh siswa bahkan mahasiswa. Salah satu alasan siswa melakukan prokrastinasi adalah karena adanya tenggat waktu pengumpulan tugas yang cukup lama, padahal tidak ada salahnya jika siswa dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas lebih cepat dari tenggat waktu pengumpulannya. Siswa cenderung lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain dibandingkan dengan mengerjakan tugas terlebih dahulu. Sehingga prokrastinasi ini memungkinkan siswa untuk melakukan kecurangan akademik karena dengan adanya tenggat waktu pengumpulan tugas yang dirasa cukup lama, memberi celah kepada siswa untuk menyontek dan menyalin tugas milik temannya.

Berdasarkan penelitian Yulianto et al., (2020), Amiruddin et al., (2022), dan Dewi et al., (2022) bahwa prokrastinasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik, semakin tinggi juga perilaku kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik, kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan juga akan semakin rendah.

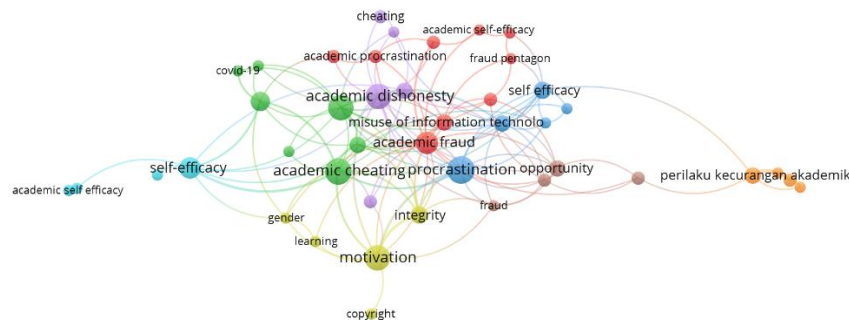
Faktor lain yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah penyalahgunaan teknologi Informasi. Rahayu et al., (2023) menyebutkan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi merupakan kegiatan memanfaatkan teknologi oleh seorang pengguna yang pada akhirnya memberikan dampak negatif. Perkembangan teknologi informasi semakin pesat dan banyak membantu manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Banyak dampak positif yang diberikan dari adanya teknologi informasi, salah satunya mempermudah dalam komunikasi. Namun, adanya teknologi informasi yang semakin canggih membuat manusia lupa dengan penempatan fungsi teknologi informasi itu sendiri. Banyak ditemukan penyalahgunaan teknologi informasi hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Di dunia

pendidikan, teknologi informasi sudah banyak digunakan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran, namun banyak terdapat hal-hal menyimpang yang dilakukan siswa maupun mahasiswa dalam pemanfaatan teknologi informasi tersebut. Kecurangan akademik banyak bersumber dari penyalahgunaan teknologi informasi, yang membuat siswa maupun mahasiswa kedapatan menyontek dan menyalin jawaban dari internet. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi menjadi peluang untuk melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2021) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat penyalahgunaan teknologi, akan semakin besar juga peluang terjadinya kecurangan akademik. Penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Rahayu et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, yang berarti semakin tinggi penyalahgunaan teknologi informasi, semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademik yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nailah (2023) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi belum tentu memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Fenomena kecurangan akademik telah menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan. Untuk memahami lebih dalam mengenai topik ini, dilakukan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Analisis ini dilakukan dengan mengolah kumpulan artikel ilmiah dari berbagai jurnal terakreditasi untuk memetakan keterkaitan antar konsep penelitian yang telah dilakukan terkait perilaku kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.



Gambar 1.1 Network Visualization

Sumber: VOSviewer (Diolah oleh penulis, 2025)

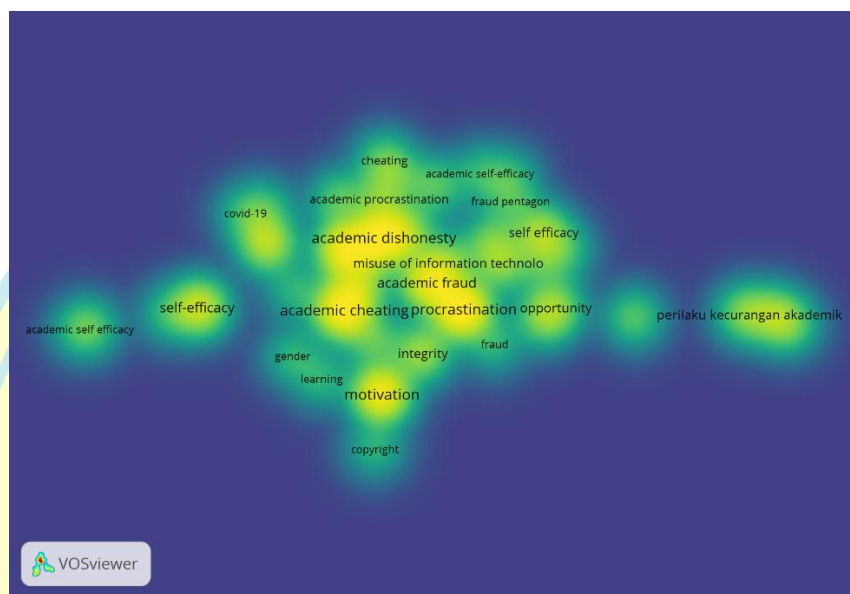
Berdasarkan hasil *Network Visualization*, diperoleh gambaran bahwa topik-topik seperti *academic dishonesty*, *academic cheating*, *motivation*, dan *procrastination* sering muncul dan saling berhubungan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat banyak garis penghubung (link) antara kata kunci ini dengan kata kunci lain seperti *self-efficacy*, *misuse of information technology*, *covid-19*, dan *integrity*, yang menandakan bahwa perilaku kecurangan akademik tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan berbagai faktor psikologis, sosial, dan teknologi.

Kata kunci *perilaku kecurangan akademik* muncul sebagai *cluster* tersendiri (berwarna oranye), menunjukkan bahwa istilah ini berkembang dalam konteks lokal dan menjadi topik yang mulai mendapat perhatian. Sementara itu, istilah seperti *self-efficacy* dan *misuse of information technology* tampak berada di area yang lebih pinggir dalam jaringan, meskipun masih memiliki hubungan dengan pusat topik. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua topik tersebut relevan, namun tingkat penelitiannya masih belum sebanyak topik utama lainnya. Visualisasi jaringan ini menunjukkan bahwa studi mengenai kecurangan akademik mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Selain itu, masih terbuka peluang untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang posisinya belum menjadi pusat perhatian dalam penelitian, seperti efikasi diri dan penyalahgunaan teknologi informasi.

Selanjutnya, hasil *Overlay Visualization* menggunakan VOSviewer, melihat adanya perubahan fokus penelitian dalam beberapa tahun terakhir terkait topik kecurangan akademik. Warna kuning yang mendominasi pada beberapa kata kunci seperti *self-efficacy*, *misuse of information technology*, *procrastination*, dan *perilaku kecurangan akademik* menunjukkan bahwa isu ini semakin banyak dibahas dalam publikasi terbaru, khususnya sejak tahun 2011 hingga 2023. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran perhatian akademisi, dari kajian yang sebelumnya lebih umum seperti *academic dishonesty* dan *academic cheating* menuju pembahasan faktor-faktor penyebab yang lebih spesifik, terutama yang berkaitan dengan aspek psikologis dan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran modern, termasuk pembelajaran di era pasca pandemi COVID-19. Sebagai contoh, topik *self-efficacy* kini dianggap sebagai faktor penting yang dapat berperan dalam mendorong siswa melakukan kecurangan, sementara *prokrastinasi akademik* juga kerap menjadi pemicu munculnya perilaku tidak jujur akibat tekanan waktu yang semakin mendesak.

Temuan ini memperkuat urgensi untuk meneliti lebih lanjut keterkaitan antara motivasi belajar, efikasi diri, prokrastinasi, dan penyalahgunaan teknologi informasi dengan perilaku curang dalam lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat siswa. Penelitian yang mengintegrasikan keempat faktor

ini dalam satu kerangka kajian dinilai relevan dan sesuai dengan tren perkembangan literatur saat ini.



Gambar 1. 3 Density Visualization

Sumber: VOSviewer (Diolah oleh penulis, 2025)

Hasil analisis *Density Visualization* menunjukkan bahwa topik istilah *academic dishonesty* menjadi pusat perhatian dan memiliki hubungan erat dengan berbagai istilah lain seperti *academic cheating*, *academic fraud*, *procrastination*, *misuse of information technology*, hingga *self-efficacy*. Warna yang lebih terang pada visualisasi ini menunjukkan kepadatan istilah yang lebih tinggi, menandakan frekuensi kemunculan yang tinggi serta keterkaitannya dalam berbagai publikasi ilmiah. Namun, variabel-variabel seperti *self-efficacy*, *learning motivation*, dan *procrastination* juga muncul dalam posisi yang berdekatan, meskipun dengan intensitas yang relatif lebih rendah. Hal ini menandakan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki keterkaitan penting tetapi belum banyak dikaji secara terintegrasi dalam satu model penelitian.

Selain itu, variabel *misuse of information technology* dan *opportunity* juga terlihat dalam peta, menunjukkan bahwa fenomena penyalahgunaan teknologi informasi dalam konteks akademik mulai mendapatkan perhatian. Dengan

demikian, hasil VOSviewer memperkuat urgensi penelitian ini, yaitu untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh motivasi belajar, efikasi diri, prokrastinasi akademik, dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik di kalangan siswa.

Terdapat kesenjangan bukti empiris yang menjadi dasar penting dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik, seperti motivasi belajar, efikasi diri, prokrastinasi, dan penyalahgunaan teknologi informasi, sebagian besar studi tersebut dilakukan dalam konteks mahasiswa dan siswa SMA, bukan pada siswa SMK jurusan akuntansi yang memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi tekanan akademik maupun pendekatan pembelajaran yang lebih praktis. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Melati et al. (2020), yang mengkaji perilaku menyontek di kalangan siswa SMK, namun belum mengintegrasikan variabel psikologis secara menyeluruh, seperti efikasi diri atau prokrastinasi. Selain itu, sebagian besar studi terdahulu hanya memfokuskan analisis pada satu atau dua variabel, tanpa menguji keempat faktor secara simultan. Pada penelitian Maulida et al. (2023) meneliti hubungan antara motivasi belajar dan efikasi diri, sementara studi lain oleh Yulianto et al. (2020) dan Amiruddin et al. (2022) lebih fokus pada prokrastinasi. Penelitian tentang penyalahgunaan teknologi informasi juga masih bersifat deskriptif dan belum banyak digunakan dalam model prediktif kuantitatif bersama faktor-faktor lain. Di samping itu, wilayah Jakarta Timur sebagai lokasi penelitian ini masih minim dijadikan objek kajian, padahal perbedaan sosial, budaya, dan dinamika pendidikan di wilayah tersebut bisa memengaruhi perilaku kecurangan akademik secara signifikan.

Dengan memperhatikan hasil pemetaan ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pengaruh motivasi belajar, efikasi diri, prokrastinasi akademik, dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik masih sangat relevan dan memiliki urgensi ilmiah yang kuat. Penelitian ini tidak hanya mengisi celah kajian dari sisi integrasi variabel-variabel tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam dunia

pendidikan, terutama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas di era digital.

Berdasarkan latar belakang di atas dan ditinjau dari penelitian terdahulu diperoleh perbedaan hasil penelitian dengan permasalahan yang ada, maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, Prokrastinasi, dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur”.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang sekaligus menjadi aspek kebaruan, antara lain: 1) subjek penelitian adalah siswa kelas XI jurusan akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur, 2) penelitian dilaksanakan pada tahun 2025, 3) lokasi penelitian di tiga SMK Negeri yang berada di Jakarta Timur, dan 4) penelitian ini mengukur pengaruh dengan mengintegrasikan empat variabel ke dalam satu kesatuan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Apakah terdapat pengaruh antara prokrastinasi terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Apakah terdapat pengaruh antara penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik?
5. Apakah terdapat pengaruh bersama-sama antara motivasi belajar, efikasi diri, prokrastinasi, dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh antara motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI jurusan akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur.
2. Menganalisis pengaruh antara efikasi diri terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI jurusan akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur.
3. Menganalisis pengaruh antara prokrastinasi terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI jurusan akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur.
4. Menganalisis pengaruh antara penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI jurusan akuntansi SMK Negeri di Jakarta Timur.
5. Mengevaluasi pengaruh bersama-sama antara motivasi belajar, efikasi diri, prokrastinasi, dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI jurusan akuntansi SMK di Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan terkait dengan perilaku kecurangan akademik siswa untuk mengurangi tindakan kecurangan akademik. Sehingga persaingan antara siswa dalam meraih prestasi dapat berlangsung dengan lebih sehat dan atas dasar kejujuran, dan hasil yang dicapai siswa akan lebih mencerminkan kemampuan sebenarnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kompetensi sebagai calon pendidik, khususnya dalam menghadapi dan menangani kasus kecurangan akademik secara tegas. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam

menumbuhkan budaya kejujuran di lingkungan pendidikan dan mengurangi budaya menyontek di kalangan siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru bagi guru agar lebih peka terhadap kondisi psikologis dan perilaku siswa. Dengan demikian, guru dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengendalikan perilaku negatif siswa, serta mencegah terjadinya kecurangan akademik di sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam menjalani kegiatan akademik secara jujur dan bertanggung jawab, menjauhi segala bentuk tindakan curang dalam kegiatan belajar, serta menyadari pentingnya nilai integritas dalam pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua untuk lebih aktif dalam memantau dan mendampingi proses belajar anak mereka di rumah. Dengan keterlibatan orang tua, diharapkan siswa terdorong untuk belajar dengan lebih rajin dan menjauhi perilaku kecurangan akademik.

3. Manfaat Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan yang bermanfaat di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, sehingga dapat memperluas wawasan dan menjadi acuan penting bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang yang relevan.